

Kutipan dari konsep alternatif secara teologis dan pedagogis
"Jalan Tengah"

JALUR TENGAH

Kiat alternatif bagi kaum muda: Jangan mengonsumsi seksualitas yang berbeda, tetapi kembangkanlah!

Dengan gambaran modern tentang Yesus, itu di atas segalanya

- berdasarkan hasil penelitian Yesus Protestan Jerman selama 250 tahun
- dan berdasarkan hasil penelitian para kritikus gereja dan penentang gereja berbasis, yang dulu dan umumnya merupakan ilmu pengetahuan yang sangat berkualitas tinggi.

Pendahuluan: Moralitas palsu dan moralitas (seksual) yang sebenarnya: "Beberapa kasus pelecehan" hanyalah puncak gunung es.

Jika ada cukup banyak cerita MeToo saat ini, mengapa cerita tersebut tidak ada pada 2000 tahun yang lalu - menurut saya saat itu cerita tersebut bahkan lebih buruk daripada cerita saat ini, perempuan dan terutama anak perempuan menjadi "amoralitas seksual." " secara harafiah diperas, sebuah indikasi dari inilah kisah Susanna cantik di akhir kitab Daniel dalam Alkitab Perjanjian Lama. Yang terpenting, saat itu belum ada media bebas yang bisa mengungkap hal seperti itu.

Tesis dari konsep permasalahan ini adalah bahwa manusia mempunyai potensi moralitas yang tinggi, namun sayangnya potensi tinggi tersebut tidak hanya tidak dimanfaatkan dalam pedagogi, tetapi juga telah dimusnahkan sama sekali. Lihat juga halaman 21!

Jadi bagaimana anak perempuan saat ini - tepatnya - dibuat untuk melakukan secara sukarela apa yang secara brutal diperas untuk dilakukan dua ribu tahun yang lalu dan bahkan tidak menyadari bahwa mereka benar-benar dipermainkan? Penipuan ini sebenarnya cukup sederhana: penentuan nasib sendiri secara seksual ditekankan, dan ini adalah hal yang baik. Tapi ini termasuk kebebasan memilih di antara setidaknya dua pilihan. Pertama, mereka yang tidak ada hubungannya dengan moral yang tinggi menawarkan model moral (atau lebih tepatnya "model yang tidak bermoral") dari "seks sebelum menikah dengan pasangan yang berbeda" sampai "orang yang tepat" ditemukan, dan kedua, "orang baik" yang berperilaku sangat baik dan bermoral tinggi menawarkan model moral dari pertapaan yang memusuhi

tubuh dan tertekan ala biksu dan biksuni sebagai alternatif. Jadi anak muda benar-benar memiliki pilihan, dan saat ini mereka biasanya memiliki pilihan yang sangat bebas. Tapi yang mana? Karena model moral para pelaku kebaikan "pertapaan ala biarawan dan biarawati" sama sekali tidak menarik dan tidak duniawi bagi kaum muda sejak awal dan oleh karena itu tidak dapat didiskusikan - mereka tidak ingin menjadi biarawati atau biarawan, mereka hanya ingin menemukan pasangan yang tepat - mereka secara alamiah mengorientasikan diri mereka lebih ke arah "model yang tidak bermoral dalam mencari pasangan", yang juga merupakan informasi seksual berwarna hijau dan merah di sekolah-sekolah atau perusahaan komersial "BRAVO", dan bukan ke arah model moral penindasan total terhadap seksualitas oleh para pelaku kebaikan. Dari sinilah pergaulan bebas yang sering terjadi di kalangan anak muda, yang pada akhirnya tidak disukai oleh banyak anak muda.

Jadi manipulasi mengarah pada kegagalan moralitas yang tinggi – terutama di pihak agama, yang model moralnya terutama adalah model orang-orang yang berbuat baik. Terus terang dan jelas, gadis-gadis itu hampir dipaksa untuk mengambil bagian dalam penghinaan terhadap perempuan, atau lebih tepatnya mengolok-olok perempuan! Dan anak laki-laki dan laki-laki ikut bergabung, apa lagi yang harus mereka lakukan? Ngomong-ngomong, hasilnya adalah "peserta" setidaknya memiliki hati nurani yang bersalah - dan itulah niatnya. Karena hati nurani yang buruk juga merupakan bagian dari model bisnis agama, dan sayangnya juga merupakan bagian dari model bisnis kita saat ini...

Pasti akan ada JALUR TENGAH yang menarik tanpa ada resiko hati nurani yang buruk, yakni tidak mengonsumsi seksualitas yang berbeda, namun membudayakannya. Dan itu juga bergema di kalangan anak muda, dan caranya, lihat kata pengantar 2! Jalan (tengah) ini adalah jalan mengatasi rasa malu secara sadar sekaligus menganjurkan moralitas yang tinggi, yaitu hubungan seksual hanya dilakukan dalam pernikahan. Namun jalan tengah ini tidak hanya disembunyikan secara keras kepala dari generasi muda dengan berbagai macam alasan atau bahkan langsung direndahkan. Misalnya saja, rasa malu adalah landasan moralitas seksual dan melanggar aturan rasa malu adalah hal yang menjijikkan dan, dalam istilah agama, merupakan dosa.

Oke, sebagian besar "orang beragama" bukanlah "pelanggar moral", jadi mereka tidak terlibat dalam "kriminalitas aktif". Namun, jika agama hanya tentang pengampunan dan hiburan untuk kehidupan setelah kematian duniawi, maka pencegahan, yaitu mencegah perbuatan buruk agar tidak terjadi, menjadi kurang atau bahkan tidak terlalu penting. Memang, orang-orang jahat bahkan dapat menuduh "orang-orang yang bertanggung jawab atas agama kita" bertindak sesuai dengan pepatah "Pagar sama jahatnya dengan pencuri", yaitu bahwa mereka tidak memiliki kepentingan nyata dalam orang-orang yang bertindak secara moral sejak awal, karena mereka menda-

patkan lebih banyak dari amoralitas jika perbuatan yang sesuai kemudian bertobat dan orang-orang gereja dapat menjanjikan pengampunan dan penghiburan untuk kehidupan yang lebih baik setelah kehidupan duniawi yang sama menyakitkannya. **Agama-agama tersebut menyebabkan masalah, bisa dikatakan, di mana mereka kemudian melangkah masuk sebagai penyelamat (yang giat).** Bukankah itu sama saja dengan dokter yang tidak melakukan apapun untuk mencegah pasiennya tertular penyakit, karena menyembuhkan penyakit adalah model bisnis yang lebih menguntungkan daripada perawatan medis yang masuk akal untuk mencegah terjadinya penyakit sejak awal? Tapi syukurlah hal itu tidak terjadi dalam dunia kedokteran, karena khususnya saat ini yang terpenting adalah mengatasi penyakit!

Namun saya belum menemukan penelitian ilmiah serius yang sebanding mengenai apakah pendidikan generasi muda tentang rasa malu saat ini memiliki "nilai gizi moral", dan mungkin juga tidak ada apa pun di sini. Ada pengalaman yang cukup bagus dengan gerakan nudisme, misalnya. Tugas pendidikan moral yang mementingkan keefektifan dapat berupa melakukan penelitian lebih lanjut mengenai cita-cita nudisme sehingga kemudian dapat ditambahkan sikap sadar etis. Hal ini bahkan sesuai dengan keyakinan kita, yang menyatakan bahwa rasa malu adalah tanda kutukan (dari kejatuhan manusia) dan Yesus benar-benar mengatasi kutukan ini - jika kita hidup bebas dosa. Tapi "pejabat agama" kita (dan menurut saya kata yang menghina ini cocok di sini) tidak peduli dengan semua itu. Kita bisa melihat hal ini sebagai indikasi bahwa moralitas seksual yang nyata di kalangan generasi muda jelas tidak diinginkan oleh agama kita – dan juga tidak diinginkan oleh agama-agama terkenal lainnya, karena mereka melakukan hal yang sama. Kalau itu bukan kecerobohan yang tidak masuk akal! Dan bukankah hal itu sama kriminalnya dengan jika para pemuka agama itu sendiri yang menjadi pelakunya?... Upaya untuk membangun "kepercayaan yang benar kepada Tuhan" adalah ejekan belaka.

Tentu saja, agama sampai batas tertentu juga merupakan perusahaan bisnis yang ingin dan perlu menghasilkan pendapatan. Sayangnya, hal ini juga dapat menyebabkan kebutaan operasional pada tingkat tertentu terhadap praktik-praktik yang meragukan, hanya karena "karena memang begitulah yang selalu terjadi". Namun, ketika para fungsionaris agama dibuat sadar tentang bagaimana hal-hal yang sebenarnya bekerja, timbangan akan jatuh dari mata mereka dan mereka harus siap untuk berubah secepat mungkin. Tetapi para fungsionaris agama saat ini jelas tidak melihat cahaya sama sekali. Itu hanya bisa berarti bahwa mereka tidak mau memikirkan apakah yang mereka lakukan itu masuk akal dan apakah itu terutama dalam roh orang yang mati tersiksa di kayu salib, yaitu dalam roh Yesus yang sejati. Dan kita seharusnya hanya berkomitmen kepada-Nya - dan bukan kepada orang lain! Tetapi lebih lanjut tentang itu nanti!

Oleh karena itu, salah satu tugas dari agama Kristen kita secara khusus

adalah BUKAN MELAWAN SEMUANYA, tetapi untuk hal yang benar. Dan di sini Anda dapat menuduh gereja-gereja tidak ingin melakukan hal itu - dengan alasan bahwa mereka adalah agama yang sesat dan bahwa etika, misalnya, bukanlah urusan mereka (tentu saja mereka tidak mengatakannya dengan jelas, atau hanya jarang, tetapi saya pernah mendengar ucapan seperti itu).

Dan satu hal lagi mengenai model bisnis: berkat pajak gereja, aspek agama sebagian besar telah didorong ke latar belakang, karena uang sekarang datang dengan sendirinya tanpa orang-orang gereja harus mengkhotbahkan alasan mengapa mereka menginginkannya. Namun, hal ini masih berlaku dalam agama: Semakin banyak masalah pribadi yang dimiliki orang percaya, semakin menguntungkan secara komersial bagi gereja, karena semakin kuat harapan untuk kehidupan akhirat yang lebih baik. Setidaknya di masa lalu, orang-orang percaya memang sebagian besar berperilaku sesuai dengan model bisnis ini. (Anda mungkin tahu pepatah: "Di usia tua, pelacur menjadi saleh." Atau: "Dan ketika dia sampai pada usia tua, dia menyanyikan mazmur-mazmur yang saleh.")

Dan tentang masalah seksualitas dan dosa: Sebenarnya, segala sesuatu yang terjadi dalam hubungan seksual di luar nikah adalah dosa, bahkan dosa besar. Saya tidak ingin mempersulit seseorang yang hidup dalam hubungan yang sebenarnya dianggap berdosa menurut kriteria agama yang ketat, bukan itu intinya. Saya hanya ingin sesuatu menjadi lebih baik sejak awal, dan saya rasa orang-orang yang hubungannya tidak sesuai dengan aturan agama kita juga tidak bisa menentangnya.

Dan tolong jangan salah paham di sini: Tentu saja, mengatasi rasa malu dan meninggalkan celana renang dan bikini, misalnya, tidak membantu sama sekali, karena tentu saja tidak cukup hanya dengan meninggalkan sesuatu; orang-orang muda khususnya perlu diajari moralitas dari jiwa. Tetapi moralitas palsu tetaplah moralitas palsu dan moralitas palsu tidak akan pernah bisa menjadi dasar dari moralitas yang sesungguhnya! Dan tujuannya haruslah agar moralitas sejati berhasil, dan jika kita berhasil di sini, maka gunung es yang berada "di bawah kasus-kasus pelecehan" juga akan hilang.

Dan keyakinan saya adalah bahwa hal ini mungkin terjadi, jika memang hal ini benar-benar diinginkan sejak awal, terutama karena hal ini juga akan berada dalam semangat Yesus yang sejati!

2. Implementasi menurut kaidah ilmu yang baik ke dalam suatu konsep pendidikan dalam 3 tahap :

1. Informasi tentang "kemalangan hidup yang buruk" pada generasi muda
2. Penelitian penyebab kerusakan dan ide solusinya
3. Pengalaman sukses dengan pendekatan pedagogi alternatif dengan generasi muda dari budaya yang sangat berbeda dan pengembangan konsep

Kata Pengantar 2: Setelah pelajaran selesai, seorang siswa suatu kali mendatangi saya dan berkata dengan sedih bahwa pendapat saya benar

bahwa seks adalah bagian dari pernikahan dan orgasme itu sangat penting. Sayangnya, dia akan melakukannya secara berbeda karena dia tidak tahu apa-apa, dan dia akan sangat kesal karena itu adalah orang yang salah. “Dan saya sendiri menginginkannya!” kata siswa itu. Aku mengatupkan jari telunjuk dan jari tengah kedua tanganku, melihatnya sebentar dan bertanya apakah “itu” tidak berhasil juga. Dan dia menjawab: “Tentu saja, tapi tidak ada yang mengatakan itu...” Jadi saya mengatakannya sekarang untuk orang lain yang ingin melakukan yang lebih baik sejak awal – dan secepat mungkin!

Pertama-tama saya ingin menunjukkan bahwa saya melakukan beberapa pendekatan secara kebetulan atau bahkan karena kebetulan tertentu di pihak saya. Saya memikirkan di sini, misalnya, percakapan dengan ibu di halaman 18 - atau percakapan dengan siswa itu saya baru saja menceritakannya. Di sekolah aku tidak begitu berani untuk terang-terangan memberikan anjuran seperti itu dengan cara mengatupkan jari, dan menurutku itu tidak perlu. Namun setelah saya aktif sebagai guru, saya berbincang dengan para gadis atau remaja putri tentang bagaimana mereka dapat melakukannya dengan benar, di mana saya melakukannya dengan jari saya. Saya melakukan percakapan pertama saya ke arah ini beberapa tahun yang lalu dengan seorang mahasiswa yang saya lihat duduk di bangku taman dekat universitas di Fes dengan seorang rekan mahasiswa selama perjalanan ke Maroko. Entah bagaimana, saya sangat ingin berbicara dengan mereka berdua dan mengatakan bahwa saya adalah seorang guru agama Katolik di Jerman dan bahwa siswa saya yang paling tertarik adalah gadis-gadis Maroko (mereka memang demikian) dan apakah saya dapat berbicara dengannya tentang apa yang akan dilakukan oleh para siswa ini. sangat tertarik. Tentu saja, mereka yang berhijab ingin mengetahui hal itu! Jadi aku memberi tahu mereka sesuai dengan moto bahwa kami tidak mengenal satu sama lain dan bahwa kami tidak akan pernah bertemu lagi, dengan bebas mengungkapkan gagasanku bahwa Yesus ini sama sekali tidak tertarik pada agama, tetapi dia memperhatikan bagaimana wanita. lakukan saat itu diperas ke dalam prostitusi dengan persidangan dua saksi dan bagaimana dia ingin mengubahnya dengan mempublikasikannya - dan bagaimana dia kemudian dibunuh karena itu melalui pembunuhan yudisial. Akhirnya, para penentangannya juga menjadikan agama tersebut sebagai agama untuk menutupi komitmen Yesus yang sebenarnya. Dan bahkan saat ini tidak ada minat pada moral remaja khususnya, hanya saja keadaan saat ini berbeda dibandingkan dulu. Jadi mereka hanya akan diberi tahu moralitas palsu yang memalukan, tetapi hal ini paling-paling akan menimbulkan ketakutan yang tidak ada gunanya. Saya belum pernah melihat gadis-gadis mulai berhubungan seks karena mereka bersenang-senang telanjang di pantai yang indah (di mana hal seperti ini biasa terjadi). . Dengan kesadaran yang benar, bahkan ketelanjangan pun tidak menjadi masalah - dan yang terpenting, mereka hanya dapat mengetahui pria mana yang tepat untuk mereka melalui kontak kulit ke kulit dan tanpa penetrasi! Karena untuk mengalami orgasme yang penting hanya sentuhan ringan yang diperlukan - jika pasangannya tepat, tidak perlu pene-

trasi. Tapi, menurutku, semua orang harus mengetahuinya dan menginginkannya juga... **Dan aku masih bisa melihat bagaimana matanya menjadi semakin cerah - ya, itu jelas yang dia impikan, entah bagaimana aku telah menyentuh sesuatu dalam jiwanya. ... Dan seorang wanita Muslim berhijab, yaitu dengan penutup kepala yang hanya menyisakan wajahnya saja! Jika itu bukan apa-apa!**

Saya kemudian memiliki pengalaman serupa dengan seorang pramusaji wanita muda di sebuah wisma kecil di Bali, yang dengannya saya mulai berbicara ketika dia membawakan saya sarapan - dan dengan mata yang bersinar juga!

Yang sangat mengesankan bagi saya adalah percakapan dengan seorang lulusan sekolah menengah Jerman bagian utara dalam tur keliling dunia, yang saya temui saat mengunjungi katakombe dengan tulang belulang para biarawan Fransiskan yang telah lama meninggal di bawah Gereja Fransiskan di Lima (Peru). Ketika saya memberi tahu dia tentang tes orgasme - kami sudah lama berada di udara segar lagi - dan menyatukan jari-jari saya, saya menyadari bahwa itu bertentangan dengan moralnya, yang jelas ingin dia jalani. Lalu aku berkata: "Ya, siapa pun yang melarang segala sesuatu hanya memastikan bahwa semuanya pada akhirnya terlaksana..." Dan dalam sepersekian detik, boleh dikatakan, wajahnya bersinar dan matanya juga mulai bersinar dan aku jelas "menang" dia " - dia juga ikut dalam tur kota, yang saya undang karena kami dapat bersenang-senang dan melihat sesuatu tentang Lima pada saat yang bersamaan.

Tentu saja aku memikirkan kenapa ketiga gadis ini (bagiku mereka adalah gadis yang jelas-jelas tidak punya "pengalaman laki-laki") tampak begitu gembira karena ide-ideku. Saya ingat siswa lain yang datang kepada saya setelah pelajaran dan memberi tahu saya tentang kunjungannya yang akan datang ke dokter kandungan. Pada awalnya saya tidak mengerti apa yang dia inginkan, tetapi ketika saya bertanya, saya menemukan bahwa dia hanya ingin "semuanya" selesai dan dia sekarang telah menemukan seseorang "untuk itu" dan ingin melakukan segalanya dengan benar - seperti saya tahu hari ini. Tapi saat itu saya tidak punya imajinasi bahwa ini bisa menjadi alasan untuk mulai berhubungan seks. Bagaimanapun juga, kesanku - jika dipikirkan lagi - adalah bahwa gadis itu benar-benar dalam kesusahan; setidaknya bagiku, dia tidak tampak bahagia sama sekali. Dan sekarang saya menyadari bahwa ketiga gadis itu tampak begitu gembira karena mereka juga berada dalam kesusahan ini atau serupa, yang darinya saya sekarang telah membebaskan mereka, seperti beban, dengan gagasan alternatif. Tentu saja saya tidak tahu apakah saya telah mencapai sesuatu yang mendasar di sini.

Setidaknya saya menemukan sebuah konsep moralitas tinggi yang seharusnya juga diterima oleh generasi muda saat ini dan dapat saya generalisasikan, terutama karena gadis-gadis tersebut berasal dari budaya yang berbeda. Jadi ketika menyangkut moralitas seksual, Anda tidak bisa selalu menentang sesuatu, tetapi yang terpenting, Anda harus mendukung

sesuatu, dan untuk melakukan itu Anda harus memberikan tips kepada generasi muda, dan terutama perempuan, tentang bagaimana memiliki moral yang tinggi. dengan kegembiraan dan kecerdasan dapat hidup sejak awal! Saya mencobanya dari halaman 12 dan seterusnya.

3. Gambar alternatif Yesus

Seorang profesor saya, Pastor Rupert Lay, seorang Jesuit, pernah berkata bahwa kisah orang berdosa dalam Injil Yohanes (Bab 8) lebih benar daripada kisah Injil Yohanes lainnya. Di sini Yesus menyelamatkan perempuan dari hukuman rajam yang diduga kedapatan melakukan perzinahan, yaitu berhubungan seks dengan laki-laki yang bukan miliknya. Tentu timbul pertanyaan, kapan pernah terjadi seorang perempuan kedapatan berhubungan seks seperti ini, kemudian oleh dua laki-laki (seperti aturannya), yang kemudian langsung lari ke pengadilan, sehingga perempuan tersebut benar-benar dibunuh? Hal ini tidak pernah terjadi dalam praktiknya, setidaknya tidak semudah itu! Dan ketika hal itu benar-benar terjadi, itu adalah cerita yang diatur - bahwa semuanya diatur sedemikian rupa sehingga wanita tersebut mengambil bagian dalam hubungan seks tanpa mengetahui latar belakangnya dan tertangkap dan pasangannya dapat melarikan diri tanpa terdeteksi - dan begitu pula wanita tersebut (dan hanya wanita itu!) yang bisa dilempari batu.

Segala sesuatu dalam cerita ini menunjukkan fakta bahwa ini bukan tentang masalah moral, melainkan sebuah contoh yang harus diberikan tentang seorang pelacur yang entah bagaimana tidak patuh kepada "pelindungnya" (atau lebih tepatnya mucikari) - juga sebagai peringatan bagi mereka yang lain. wanita agar mereka tidak mendapat ide untuk membuat kejenaan apa pun.

Kisah lain dalam Alkitab tentang topik ini adalah kisah Susanna yang cantik di lampiran kitab Daniel dalam Perjanjian Lama: Di sini seorang wanita diperas langsung oleh dua pria - juga menggunakan "metode dua saksi". Jadi dia diberi pilihan: "Entah Anda berhubungan seks dengan kami (yang berarti masuk ke dalam prostitusi), atau kami melaporkan Anda karena kami melihat Anda berhubungan seks dengan pria yang bukan milik Anda, maka Anda akan dieksekusi."

Yesus pasti pernah mendengar cerita pemerasan seperti itu karena persahabatannya dengan para pelacur - dan Ia menceritakannya secara terbuka dan dengan demikian mencela orang-orang tersebut (kemudian "khotbah" dibuat dari cerita-cerita ini yang hanya memiliki hubungan yang sangat kasar dan samar-samar dengan komitmen Yesus). . Kita tahu apa yang terjadi padanya (karena mafia yang ada di baliknya saat itu tidak tahan).

Dan para pendeta dan teolog pada masanya tidak mau tahu apa-apa tentang latar belakang ini dan berpaling ke arah lain sehingga menutupi mafia.

Saya sekarang berpikir bahwa kita telah bertemu dengan Yesus yang sebenarnya dan kepeduliannya yang sebenarnya di sini. Hal ini juga sesuai, setidaknya secara eksternal, dengan apa yang ditemukan oleh penelitian Yesus Protestan di Jerman selama lebih dari 250 tahun: bahwa Perjanjian Baru tidak

melaporkan tentang Yesus yang sebenarnya, namun bahwa Yesus dalam Perjanjian Baru sebagian besar hanyalah sebuah penemuan. Yesus yang asli kemungkinan besar sangat berbeda dari apa yang kita kenal tentang Dia. Dan apa yang saya dapatkan di sini akan cocok: Yesus yang sebenarnya prihatin dengan mengatasi keluhan yang terang-terangan dalam hubungan antara pria dan wanita, yang jelas merupakan praktik umum pada saat itu.

Dan mafia yang sama yang membunuh Yesus juga dengan cerdas memastikan bahwa ingatan tentang dia telah terdistorsi, karena mereka tentu saja ingin mencegah ingatan apapun tentang dia - misalnya dengan memastikan bahwa biografi Yesus dengan semua kisah ajaibnya diterbitkan berasal dari a kelahiran dari perawan dan dari kebangkitan dan kenaikan, sebagaimana kita juga mengetahuinya dari agama dewa yang umum pada saat itu. Oleh karena itu, informasi yang masuk akal juga kurang mengenai siapa yang menulis Perjanjian Baru, mengapa ditulis, dan di mana ditulis. Apa pun kasusnya, para teolog telah lama mengetahui bahwa Perjanjian Baru bukanlah biografi Yesus yang sebenarnya, melainkan mencerminkan iman gereja mula-mula, meskipun sama sekali tidak jelas bagaimana hal ini bisa terjadi. Mereka juga mengetahui bahwa nama-nama penulis Injil tidak benar. Jika semuanya “baik-baik saja” di sini, kami pasti akan mendapatkan informasi ini hari ini.

Dan apa maknanya bagi kita saat ini? Sederhana saja: Dulu, perempuan secara sadar diperas untuk melakukan hubungan seks - sekarang hal itu dilakukan dengan lebih elegan melalui manipulasi, seperti yang saya jelaskan di awal pendahuluan. Dan “pejabat agama” saat ini tidak begitu tertarik pada perubahan dibandingkan mereka dulu – dan mereka juga mengabaikan apa yang sebenarnya terjadi. Dan dakwahkan ampunan dan penebusan di kehidupan yang akan datang setelah kehidupan di dunia.

Kesimpulan: Tidak, kita tidak membutuhkan Yesus yang baru, tetapi roh Yesus yang asli pada akhirnya harus bangkit kembali dan menjadi efektif dan roh para pemalsu dan penyesat harus dikalahkan! Dan mereka memang ada - sejak awal! Karena mereka yang telah membunuh Yesus tentu saja tidak menyerah ketika mereka melihat bahwa perjuangan-Nya masih terus berlanjut! Mereka melanjutkannya, tetapi dengan taktik yang berbeda. Tetapi akan dibahas lebih lanjut nanti.

4. Agama Yahudi yang asli sebenarnya bukanlah agama yang khas sama sekali, melainkan sebuah sikap hidup dengan gambaran perempuan yang super modern – dan kemunduran menjadi sebuah agama.

Agama Yahudi yang asli pada hakikatnya bukanlah agama seperti yang kita pahami saat ini, melainkan sebuah sikap hidup yang sangat mencerahkan dan manusiawi, bahkan dalam pengertian kita saat ini. Segala sesuatu hanya menjadi sebuah agama yang khas ketika sikap hidup dilupakan atau ditekan, mungkin karena mereka yang berkuasa segera mendapatkan lebih banyak keuntungan (seperti yang terjadi di semua agama pada suatu saat). Bagaima-

napun, agama (atau sikap hidup) asli Yahudi adalah satu-satunya agama (untuk menggunakan istilah “agama” di sini):

- **yaitu tentang monogami sejati.** Yang dimaksud adalah monogami yang tidak dipaksakan, tetapi terjadi dan diusahakan sepenuhnya dengan sukarela dan penuh suka cita dan yang tidak hanya dijalani setelah menikah, melainkan monogami yang benar-benar nyata, bahwa hanya ada satu pasangan seksual secara keseluruhan. hidup (kecuali dalam kasus janda). Artinya, bukan sekedar hidup monogami saja, tapi juga persiapan dengan melepaskan naluri sebelum menikah. Maka moralitas monogami harus dibuat menarik agar juga diminati oleh generasi muda.

- **Dan jika monogami ini benar-benar dijalani secara umum,** maka visi keharmonisan antara orang-orang tanpa rasa takut dan dalam kemanusiaan yang tidak tertutupi juga terwujud, dikonkretkan oleh utopia ketelanjangan yang bersifat surgawi. Kisah surga dalam Alkitab tidak boleh dipandang sebagai peristiwa sejarah (begitu juga dengan kisah-kisah awal lainnya seperti kisah penciptaan). Sudah pasti bahwa para penulis yang menulisnya mungkin 3.000 tahun yang lalu tidak pernah melihatnya secara “harfiah” seperti yang dulu diajarkan di kelas agama anak-anak kita dan beberapa sekte masih melihat dan mengajarkannya hingga saat ini. Sebaliknya, ini adalah cerita menentang prostitusi dalam pemujaan kesuburan untuk menghormati beberapa dewa yang umum pada saat cerita itu ditulis - jadi dewa kesuburan tersebut ada di balik ular tersebut. Tentu saja, “menyembah” melalui hubungan seksual juga berarti pelanggaran terhadap utopia monogami sejati, dan akibatnya adalah “rasa malu menyembunyikan bagian tubuh”. Ini juga berarti bahwa pesan dari kisah Adam dan Hawa adalah bahwa rasa malu ini tidak lagi diperlukan begitu utopia monogami sejati terwujud.

- **Kepercayaan kepada Tuhan adalah hal yang kedua.** Karena dewa pada dasarnya hanya dibangun untuk memiliki otoritas bagi bangsanya sendiri yang berdiri di belakang gagasan monogami, dan pada akhirnya juga untuk memiliki argumen melawan dewa-dewa lain yang seharusnya disembah oleh sekte-sekte yang kurang manusiawi ini. Lebih lanjut tentang ini di catatan mulai halaman 36.

- **Yang terpenting, agama Yahudi adalah satu-satunya agama di mana perempuan juga berhak mengalami orgasme.** Agar monogami sejati benar-benar berhasil, tentu saja penting bagi wanita untuk mencapai kepuasan seksual, yaitu dia juga mengalami orgasme. Ini tidak berarti orgasme, seperti yang dilihat oleh psikolog Wilhelm Reich, yang dapat dicapai dengan segala macam trik teknis, melainkan orgasme yang muncul hampir secara spontan dari keharmonisan atau belahan jiwa dua orang, yaitu hanya dengan yang paling ringan. menyentuh dan, yang terpenting, tanpa penetrasi, pada prinsipnya bahkan ketika berpakaian lengkap. (Catatan: Orgasme ini juga harus menjadi tujuan saat ini, karena menurut informasi di surat kabar DIE WELT, setidaknya dua pertiga dari seluruh wanita tidak pernah

mengalami orgasme yang sebenarnya sepanjang hidupnya. Sebagai informasi: Orgasme yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan rintihan dan jeritan ini, yang terkadang kita ketahui dari film porno, namun paling mirip dengan gempa bumi atau bahkan bersin.)

Jika ini bukan sebuah agama fantastis yang dirancang pada saat itu untuk melawan agama-agama yang tidak manusiawi dan yang saat ini memiliki apa yang diperlukan, maka semua agama lain, yang pada akhirnya sering kali hanya merupakan pengembangan dari trauma yang diderita ditambah dengan cerita rakyat dan takhayul (lalu mengapa hal ini menjadi sebuah hal yang tidak manusiawi?) kepentingan dan struktur kekuasaan masing-masing Agama dan kebutuhan untuk memisahkan diri dari orang lain) akan teratasi! Namun, saya mendapat kesan bahwa orang Yahudi pun biasanya tidak mengetahuinya.

Permasalahannya pada zaman Yesus adalah bahwa “agama asli” Yahudi ini sudah jelas-jelas “terkubur” atau paling tidak sebagian besar dilupakan pada zamannya, sehingga tidak ada lagi pihak berwenang yang berkuasa pada saat itu yang mempedulikan hal tersebut. . Agama Yahudi sebagian besar telah berubah menjadi aliran sesat - dan pelecehan seksual hampir menjadi hal yang biasa. Jadi Yesus, pembangun rumah atau kontraktor bangunan ini (untuk “kontraktor konstruksi” lihat “Ideologi Yesus”) pasti telah menemukan hal ini dan melihat perbedaan yang mencolok antara klaim dan realitas agama Yahudi dan mencoba untuk mengembalikan “agama asli” Yahudi. untuk membangkitkan kehidupan. Dia pasti diterima dengan sangat baik oleh sesama umat manusia pada umumnya, tapi pasti ada banyak pendiri agama ini yang sama sekali tidak tertarik pada hal itu.

Bagaimanapun, dengan pengetahuan saya sebagai seorang teolog dan setelah 30 tahun pengalaman profesional sebagai guru, saya telah mencoba menggabungkan cita-cita utopia Yahudi lama ke dalam konsep positif dalam karya ini sehingga dapat diakses oleh kaum muda. Karena generasi muda masih memiliki cita-cita utopia seperti itu dan ingin mewujudkannya jika mereka tahu caranya.

Dan menurutku aku tidak terlalu buruk di sini! Sayangnya, semuanya belum berkembang sempurna saat saya menjadi guru.

5. Seorang gadis berbicara tentang bagaimana dia melakukan ini sendiri dalam pengembangan seksualitas.

“Bukankah kita adalah masyarakat yang berbohong dalam hal moralitas seksual? Ketelanjangan di depan umum tidak disukai dan bahkan dapat dihukum, tetapi jika Anda melakukannya dengan benar, itu bisa menjadi kesenangan yang tidak berbahaya dan merupakan tanda emansipasi sejati! Namun seks dengan pasangan yang berbeda diperbolehkan, sekarang dianggap normal dan merupakan tanda emansipasi, bahkan kita mendapat petunjuk di sekolah saat ini! Namun sering kali hal ini menyebabkan hubungan yang sangat tidak bahagia dan sering kali menimbulkan trauma seumur

hidup, dan orang-orang menertawakan gadis-gadis yang percaya segalanya di sini dan membiarkan diri mereka diintimidasi dan ikut bergabung - Anda hanya perlu mencari “lelucon pirang” di Google. Bahkan yang disebut-sebut sebagai bukti cinta pun mustahil bagiku, itu semua hanyalah tanda kebodohan. Walaupun banyak yang bilang “itu”, yaitu penetrasi tanpa nikah atau tanpa akta nikah, seorang wanita juga harus memiliki sesuatu di belakangnya sebagai tanda kedewasaan dan kedewasaan - Saya tidak perlu memiliki apa pun di belakang saya di sini, saya benar-benar tidak membutuhkan itu, dan aku juga tidak horny. Dan juga: Lihat di Google pada bagian “lelang” dan “keperawanan” untuk melihat berapa harga yang ditawarkan beberapa gadis untuk keperawanan mereka di internet, jadi berapa nilainya! Dan kebanyakan gadis membuang sesuatu yang sangat berharga seperti kain kotor. Tetapi dengan atau tanpa uang, itu di luar pertanyaan bagi saya, saya bukan wanita jalang yang naif dan bodoh, dll., Yang membiarkan diri saya diberitahu segala macam omong kosong, seperti seks dengan orang lain atau dengan orang lain selain yang sebenarnya. suami adalah tanda pencerahan dan emansipasi khusus. Dan saya juga tidak memiliki mentalitas budak! Pada masa perbudakan, budak perempuan selalu digunakan sebagai budak seks oleh pemiliknya, dan ketika pesona muda mereka memudar pada suatu saat, mereka dipasangkan dengan beberapa budak laki-laki untuk memberikan keturunan budak kepada pemiliknya sebagai mesin melahirkan. Jadi apa yang dilakukan oleh banyak perempuan dan anak perempuan sebagai budak di masa lalu, anak perempuan saat ini melakukan hal yang persis sama secara sukarela; Tapi tidak di dalam diriku! Karena bagi saya ini semua adalah pelecehan seksualitas. Dulu orang-orang berbicara tentang dosa, namun kata ini sudah ketinggalan jaman saat ini. Bagi saya, seks tanpa nikah ini lebih khas pada seorang budak. Sebenarnya yang saya sampaikan di sini juga sudah jelas bagi teman-teman saya, tapi kenapa mereka masih mulai berhubungan seks? Siapa yang telah memanipulasi mereka sehingga mereka tampak tidak begitu peduli terhadap kehormatan, martabat, dan derajat mereka?

Bagaimanapun, saya ingin menjalani monogami sejati dan cinta sejati dalam hidup saya. Saya pasti mengikuti alam, dan karena alam telah mengaturnya agar anak bisa 'diciptakan' melalui penetrasi, bagi saya penetrasi termasuk dalam pernikahan. Secara kebetulan, filsuf Spanyol Ortega y Gasset mengatakan bahwa hubungan seksual dengan latar belakang cinta sejati akan sangat memuaskan jika bisa atau bahkan harus “terwujud” dalam diri seorang anak. Dan jika saya akan berhubungan seks, maka saya tidak ingin sembarang kelinci melompat, saya ingin pesta sungguhan!

Namun, tidak melakukan apa pun dan, yang paling penting, meremehkan segala sesuatu yang berkaitan dengan seksualitas adalah hal yang tidak realistis dan tidak mungkin! Karena siapapun yang MELAWAN SEMUANYA di sini suatu hari nanti akan terkejut dengan kenyataan dan akhirnya melakukan SEMUANYA. Saya hanya ingin mengambil JALAN TENGAH yang masuk akal: tidak menekan perbedaan seksual, namun memupuknya. Itu sebabnya saya sangat terbuka terhadap ketelanjangan paradisiak - terutama di hadapan pria yang benar-benar bermoral, jika hal ini mungkin dan tidak disalahpahami. Karena ketakutan kita yang biasa terhadap ketelanjangan hanyalah sebuah indikasi ketidakamanan

kita dalam hal moralitas seksual, hal ini menghalangi normalitas antara kedua jenis kelamin dan tidak membantu sama sekali untuk moralitas yang sebenarnya dan, sebagai ketakutan irasional yang khas, hanyalah sebuah instrumen kekuasaan (terutama ... agama!) dan kerusakan khas pada peradaban yang menghalangi emansipasi sejati. Itu juga merupakan tanda penyakit mental. Betapa saya ingin sekali ikut serta dalam hari bersepeda telanjang jika (<https://basisreli.lima-city.de/radler/radlerinne.htm>) dapat diakses oleh saya di suatu tempat. Itu tandanya emansipasi berhasil! Tentu saja, Anda harus memastikan bahwa Anda tidak disalahpahami; itu adalah bagian dari emansipasi. Dan saya bahkan akan berlatih mengemudi dengan tangan bebas terlebih dahulu sehingga saya setidaknya dapat mengangkat tangan saya sesekali dan merentangkan jari saya pada tanda V melawan kaum filistin, yaitu tanda kemenangan! Tentu saja Anda harus bisa membicarakan semua ini dan saya rasa saya bisa membicarakannya karena saya punya argumen yang bagus. Dan jika Anda tidak dapat berbicara dengan bijaksana di sini, Anda dapat berbicara dengan saya!

Tapi bukan itu saja! Saya juga tahu bahwa dua pertiga dari semua wanita tidak pernah mengalami orgasme nyata dalam hidup mereka - dan saya tidak ingin menjadi salah satu dari orang-orang di mana pria hanya memasukkan kemaluannya ke dalam dan kemudian menariknya keluar lagi seperti seorang budak dan saya tidak mendapatkan apa-apa dan hanya merasakan kebosanan atau bahkan keenggan. Jadi saya ingin mengalami orgasme dan bukan dengan sembarang pria dan terkadang dengan petak umpet dan dengan kecurangan dan dengan kebohongan dan kemunafikan, tetapi dengan suami saya dan kapan pun kami berdua menginginkannya! Ya, apa yang membara dalam diri Anda saat Anda benar-benar sedang jatuh cinta? Tidak ada yang terbakar "di dalam", yang terbakar hanyalah bagian luarnya saja. Jadi bagian dalamnya tidak mungkin dalam keadaan apa pun, masih ada waktu sampai menikah! Dan saya juga tahu bahwa pengalaman orgasme hanya mungkin terjadi dengan sentuhan luar dan tanpa penetrasi, yaitu hanya dengan kontak kulit ringan, hanya karena saya bisa merasa nyaman sepenuhnya telanjang dengan seorang pria tanpa rasa takut dan benar-benar bisa membiarkan diri saya pergi bersamanya. Alam bahkan memberi kita para gadis kesempatan besar untuk melakukan tes tanpa penetrasi: Semua sel saraf yang bertanggung jawab untuk orgasme pada wanita terletak di permukaan alat kelamin mereka, yaitu di permukaan alat kelamin. H. Penetrasi tidak diperlukan sama sekali bagi mereka untuk mengujinya. Orgasme apa pun yang tidak terjadi tanpa penetrasi juga tidak terjadi dengan penetrasi.

Selain itu, wanita tersebut sangat takut, apalagi untuk pertama kalinya, apakah yang dilakukannya tanpa menikah adalah hal yang benar. Saya juga pernah mendengar bahwa seperempat anak perempuan mempunyai pengalaman pertama kali yang buruk sehingga mereka bosan dengan seks. Dan ketakutan ini menghalangi Lanjutkan dalam teks "Jalan Tengah" di www.michael-preuschhoff.de

Catatan: Penulis adalah seorang teolog Katolik dan pernah menjadi guru agama sekolah profesional sebelum pensiun. . Surel: hpreuschhoff@gmx.de